

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini memuat (1) Latar Belakang Masalah, (2) Tujuan dan Sasaran, (3) Manfaat, dan (4) Ruang Lingkup, (5) Sistematika Pembahasan, dan (6) Alur Pikir.

1.1. Latar Belakang

Kawasan Argorejo yang terletak di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, atau sering disebut dengan nama Sunan Kuning di Kota Semarang menyimpan paradoks sejarah yang unik, di mana nilai sakral dan profan berkelindan dalam satu ruang yang sama. Secara geografis, kawasan ini terletak pada topografi berbukit dengan ketinggian antara 10 hingga 28 meter di atas permukaan laut, yang secara alami membentuk karakter visual yang kuat serta potensi lanskap yang khas (Pradana, 2019; Laksono, 2023). Namun, kondisi kontur yang tidak merata tersebut juga berdampak pada keterbatasan aksesibilitas dan konektivitas kawasan terhadap struktur kota yang lebih formal. Dalam perkembangannya, kawasan ini tumbuh sebagai permukiman warga dengan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi; di satu sisi menunjukkan intensitas hunian yang signifikan, tetapi di sisi lain kepadatan yang tidak diimbangi dengan perencanaan infrastruktur dan integrasi jaringan kota justru memperkuat isolasi spasial dari arus utama perkembangan formal perkotaan.

Secara historis, Kawasan Argorejo berakar pada sosok Soe Nan Ing, seorang tokoh ulama keturunan Tionghoa yang datang ke Jawa membawa pasukan kecil dan berperan krusial dalam peristiwa Geger Pecinan saat melawan VOC. Beliau juga dikenal sebagai penyebar agama Islam serta ahli pengobatan di tanah Semarang sekitar tahun 1740-an. Dalam perkembangan tutur masyarakat setempat, nama Soe Nan Ing kemudian mengalami adaptasi pelafalan dan populer dengan sebutan “Sunan Kuning”. Keberadaan dan jejak historisnya diperkuat melalui penemuan makam yang diyakini sebagai makam Sunan Kuning di kawasan tersebut, yang hingga kini menjadi titik ziarah dan ruang spiritual bagi masyarakat sekitar maupun peziarah dari luar daerah.

Narasi sakral ini kian bergeser drastis sejak 15 Agustus 1966, saat Pemerintah Kota Semarang secara resmi menetapkan kawasan ini sebagai Lokalisasi Argorejo guna memusatkan praktik prostitusi agar tidak menyebar ke pusat kota. Selama lebih dari lima puluh tahun, kawasan ± 9 hektar ini berkembang sebagai ruang hidup yang ditopang oleh ekonomi tunggal, membentuk struktur masyarakat yang saling bergantung pada aktivitas lokalisasi. Kepadatan fungsi komersial dan residensial

mulai dari wisma karaoke, rumah bordil, warung, hingga hunian warga tumbuh tanpa batas yang jelas, menghasilkan lanskap urban yang khas secara spasial, tetapi terperangkap dalam konstruksi stigma sosial yang berkepanjangan. Fase ini berakhir secara administratif pada 18 Oktober 2019 melalui penutupan resmi oleh pemerintah, yang menandai dimulainya ketidakpastian fungsi ruang bagi warga yang bertahan.

Pasca penutupan Lokalisasi, kawasan menghadapi krisis multidimensional yang bersifat simultan: secara ekonomi muncul lubang besar berupa hilangnya mata pencaharian sehingga tercipta pengangguran dan kerentanan pendapatan; secara spasial banyak bangunan wisma terbengkalai yang menimbulkan degradasi fasad, buruknya sirkulasi udara dan pencahayaan karena kepadatan struktur lama, serta munculnya stok ruang kosong yang mempercepat proses *slumification*; secara sosial stigma historis terhadap area sebagai “pusat prostitusi” tetap melekat sehingga menghambat reintegrasi fungsi baru dan investasi bermartabat; secara demografis komposisi penduduk yang didominasi pendatang (mobilitas tinggi) memperlemah kohesi komunitas dan partisipasi warga dalam perencanaan; secara kesehatan publik dan psikososial anak-anak terpapar rangsangan negatif (normalisasi perilaku dewasa) yang mengganggu perkembangan karakter; secara tata kelola, penutupan bersifat administratif tanpa paket re-sosialisasi ekonomi-spasial yang memadai sehingga menimbulkan ketidakpastian fungsi tapak dan risiko kembalinya praktik terselubung; dan secara simbolik situs sakral Makam Sunan Kuning, yang seharusnya menjadi penunjang identitas dan potensi wisata religi, justru teralienasi oleh lanskap profan lama serta renovasi yang tidak sesuai ajaran agama dan nilai sejarah.

Kondisi krisis multidimensional pasca-penutupan menuntut intervensi yang tidak hanya memperbaiki fisik kawasan, tetapi juga merekonstruksi makna ruang, mempercepat pemulihan ekonomi, dan memulihkan identitas kolektif Argorejo secara terpadu. Dalam konteks tersebut, pengembangan edu-wisata religi berbasis integrasi masjid – museum – ziarah makam dirancang sebagai strategi transformasi simbolik sekaligus fungsional: masjid berperan sebagai pusat orientasi spiritual dan aktivitas sosial-keagamaan warga, museum menjadi ruang kurasi dan penyimpanan artefak sejarah yang berfungsi sebagai pemisah konseptual maupun fisik antara narasi historis dan praktik ibadah sehingga area makam tetap terjaga kesakralannya, sedangkan makam ditata sebagai ruang kontemplatif dengan pengendalian sirkulasi dan lanskap penyangga untuk menjaga ketertiban serta kekhusyukan ziarah. Rangkaian spasial ini diarahkan untuk mengembalikan fitrah kawasan sebagai ruang

religius dan edukatif, sekaligus menghapus dominasi citra lama yang profan. Secara paralel, pengembangan *home-based enterprise* diintegrasikan sebagai strategi percepatan perputaran ekonomi berbasis rumah tangga khususnya bagi keluarga terdampak melalui optimalisasi hunian menjadi unit usaha skala kecil yang legal dan berkelanjutan, sehingga meminimalkan risiko kembalinya praktik lama. Keseluruhan pendekatan tersebut diperkuat dengan pembangunan sekolah dasar dan taman kanak-kanak sebagai fondasi pendidikan moral dan pengembangan karakter generasi baru, agar transformasi spasial berjalan beriringan dengan transformasi sosial dan nilai.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan perancangan berfungsi sebagai arah konseptual dalam mewujudkan perubahan spasial, sosial, dan ekonomi, sedangkan sasaran perancangan merumuskan langkah-langkah strategis yang ingin dicapai melalui intervensi arsitektural dan penataan kawasan.

1.2.1. Tujuan

- a. Mengembalikan identitas kawasan sebagai ruang religius dan historis berbasis nilai Sunan Kuning.
- b. Merevitalisasi struktur spasial pasca-penutupan agar lebih tertata, sehat, dan terintegrasi dengan kota.
- c. Membangun ekosistem ekonomi alternatif yang legal, inklusif, dan berkelanjutan.
- d. Memutus transmisi stigma dan perilaku negatif melalui intervensi pendidikan dan ruang publik positif.
- e. Mewujudkan transformasi citra kawasan dari lokalisasi terstigma menjadi edu-wisata religi yang bermartabat.

1.2.2. Sasaran

a. Spasial

Mewujudkan penataan ulang struktur ruang kawasan melalui integrasi masjid–museum–ziarah makam sebagai tulang punggung orientasi kawasan, sekaligus mengaktifkan kembali bangunan terbengkalai menjadi fungsi produktif dan edukatif guna meningkatkan kualitas visual, sirkulasi udara, pencahayaan alami, serta konektivitas kawasan berbukit agar lebih terintegrasi dengan struktur kota.

b. Sosial-kultural

Memulihkan identitas kolektif berbasis nilai religius dan sejarah Sunan Kuning, mengurangi stigma sebagai eks-lokalisasi melalui penciptaan aktivitas publik yang positif, serta memperkuat kohesi sosial antara warga tetap dan pendatang.

c. Ekonomi

Mendorong terbentuknya sistem ekonomi alternatif berbasis *home-based enterprise* yang legal dan berkelanjutan bagi keluarga terdampak, sekaligus menjadikan pengembangan wisata religi sebagai pemicu terbentuknya ekonomi baru melalui UMKM, jasa pendukung ziarah, dan aktivitas komersial yang bermartabat sehingga tercipta perputaran ekonomi kawasan yang lebih stabil dan inklusif.

d. Pendidikan dan karakter

Menyediakan fasilitas TK dan SD sebagai fondasi pendidikan moral dan pengembangan karakter anak, serta menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan protektif sebagai pemutus transmisi perilaku negatif.

e. Citra dan keberlanjutan

Mentransformasi citra kawasan menjadi edu-wisata religi yang tertata dan bermartabat, sekaligus memastikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan spasial melalui sistem ruang yang terkontrol dan produktif.

1.3. Manfaat

Perancangan transformasi Kawasan Argorejo melalui pendekatan edu-wisata religi diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat maupun terdampak oleh perkembangan kawasan.

1.3.1. Bagi masyarakat dan keluarga sekitar

Membuka peluang ekonomi alternatif yang legal dan berkelanjutan melalui pengembangan usaha berbasis rumah tangga serta integrasi UMKM dengan aktivitas wisata religi, sehingga membantu memulihkan stabilitas pendapatan dan mengurangi risiko kembalinya praktik lama. Melalui pembangunan TK dan SD serta penciptaan lingkungan yang religius dan edukatif, kawasan menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi pembentukan karakter, moral, dan perilaku positif sejak dini.

1.3.2. Peziarah dan pengunjung wisata religi

Melalui penataan jalur ziarah, penyediaan museum sebagai ruang interpretasi sejarah, serta fasilitas pendukung ibadah yang tertata, pengunjung memperoleh pengalaman spiritual yang lebih tertib, nyaman, dan terjaga kesakralannya.

1.3.3. Pemerintah Kota Semarang

Hasil perancangan ini dapat menjadi model revitalisasi kawasan eks-lokalisasi berbasis transformasi identitas dan pemberdayaan ekonomi lokal, sekaligus mendukung pengembangan destinasi wisata religi kota.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam proposal ini dibatasi pada beberapa aspek berikut untuk menjaga fokus dan kedalaman pembahasan:

1.4.1. Lingkup lokasi

Perancangan difokuskan pada Kawasan Argorejo khususnya di area sekitar masjid lama, meliputi area sekitar Makam Sunan Kuning, zona permukiman terdampak eks-lokalisasi, serta ruang-ruang yang berpotensi dikembangkan sebagai edu-wisata religi.

1.4.2. Lingkup fungsi

Fasilitas yang dirancang mencakup integrasi masjid, museum sejarah, penataan area ziarah makam, fasilitas pendukung wisata religi, pengembangan ruang *home-based enterprise*, serta pembangunan TK dan SD sebagai fasilitas pendidikan dasar.

1.4.3. Lingkup teknis arsitektur

Penekanan perancangan berada pada penyusunan masterplan kawasan, pengaturan zonasi dan sirkulasi, peningkatan kualitas ruang terbuka dan lingkungan fisik, serta konsep arsitektur yang mendukung transformasi identitas kawasan.

1.5. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam perancangan ini menggunakan pendekatan deskriptif, dokumentatif, komparatif, dan sintesis perancangan. Metode deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi eksisting Kawasan Argorejo secara fisik, sosial, dan spasial melalui observasi lapangan. Metode dokumentatif digunakan dengan mengumpulkan data sekunder berupa dokumen kebijakan tata ruang, arsip sejarah, literatur ilmiah, regulasi perencanaan, serta data statistik yang relevan

dengan kawasan dan tema perancangan. Metode komparatif diterapkan melalui studi banding terhadap proyek sejenis guna memperoleh referensi mengenai pola penataan, program ruang, sistem pengelolaan, serta pendekatan desain yang dapat diadaptasi.

Seluruh data dan hasil analisis tersebut kemudian disintesiskan untuk merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan kawasan yang mencakup integrasi fungsi masjid–museum–ziarah makam, pengembangan fasilitas pendidikan, serta penguatan ekonomi berbasis home-based enterprise sebagai strategi transformasi kawasan secara terpadu.

1.6. Sistematika Pembahasan

Proposal ini disusun secara bertahap dan sistematis untuk menjelaskan proses perencanaan dan perancangan proyek secara komprehensif, yang terdiri atas lima bab utama sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, manfaat yang diharapkan, ruang lingkup pembahasan, metode yang digunakan, sistematika penulisan, serta alur pikir sebagai kerangka konseptual perancangan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian teoritis dan referensi yang relevan dengan proyek, meliputi tinjauan umum proyek, definisi dan tipologi, sejarah serta perkembangan proyek sejenis, pedoman dan dasar perencanaan, analisis pengunjung, aktivitas, fasilitas, pengelolaan, organisasi ruang, hingga kajian tematik atau penekanan desain. Bab ini juga dilengkapi dengan studi banding beberapa objek sejenis sebagai bahan evaluasi dan perbandingan perancangan.

BAB 3 TINJAUAN LOKASI

Membahas kondisi makro dan mikro lokasi perancangan, meliputi tinjauan kota, kebijakan tata ruang wilayah, serta perkembangan proyek sejenis di lokasi sebagai dasar pertimbangan kontekstual dalam proses perancangan.

BAB 4 PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

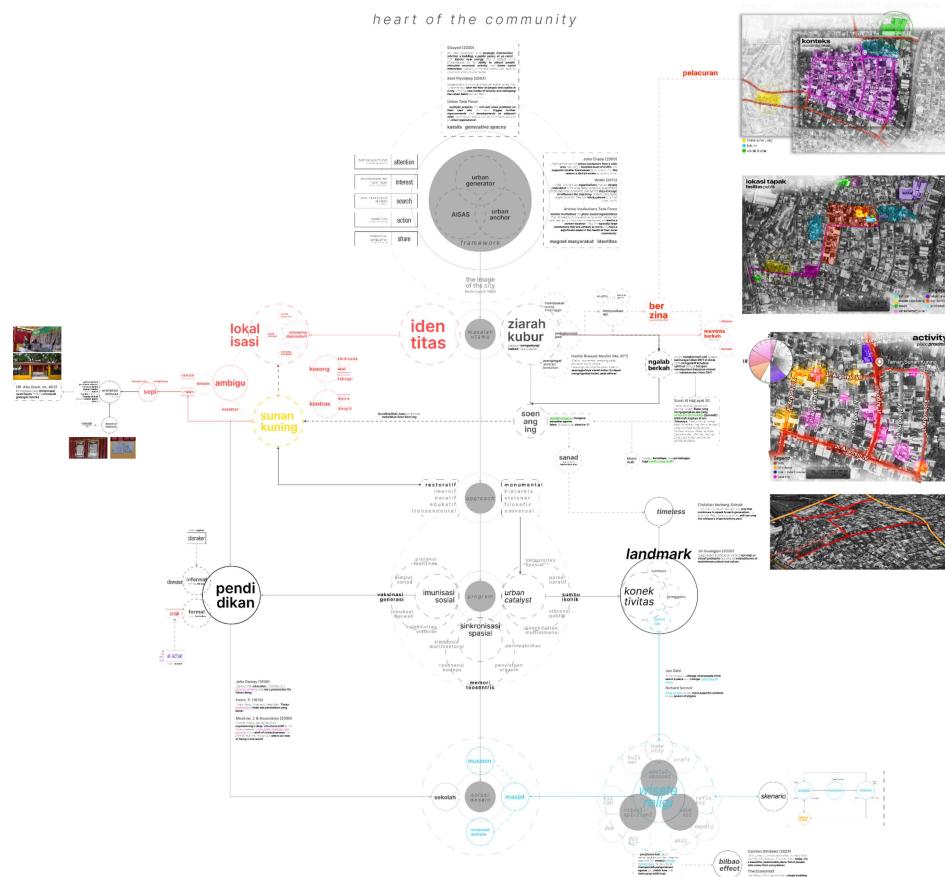
Menguraikan pendekatan yang digunakan dalam merumuskan program ruang dan konsep desain, meliputi aspek fungsional, kontekstual, kinerja

bangunan, teknis struktur dan modul, serta pendekatan visual arsitektural yang menjadi dasar penyusunan program perancangan.

BAB 5 PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Memuat hasil sintesis dari seluruh pendekatan yang telah dianalisis, berupa program dasar perencanaan dan perancangan, termasuk program ruang, tapak terpilih, aspek kinerja, teknis, serta visual arsitektural sebagai landasan pengembangan desain.

1.7. Alur Pikir



Gambar 1. Diagram RDA

Sumber: Penulis, 2026